BAB III

FORMAT PEMIKIRAN HARUN: SUATU DESKRIPSI

A. Pembaharuan Pemikiran Islam

Aspek pembaharuan Islam merupakan topik yang menarik dan mengusik pemikiran Harun. Sejak remaja Harun sudah gandrung terhadap corak Islam yang modern. Bahkan, sesungguhnya benang merah pemikiran Harun adalah pembaharuan dari beberapa aspek ajaran Islam di bidang teologi, filsafat, dan politik.

Pemikiran Harun tentang pembaharuan Islam dapat dilacak dari bukunya, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, terbitan Bulan Bintang Jakarta, 1975. Semula karya itu ditujukan kepada mahasiswa IAIN sendiri terutama yang mengikuti mata pelajaran aliran-aliran modern dalam Islam. Dalam buku setebal 216 halaman itu, Harun memaparkan secara ringkas sejarah maju mundurnya umat Islam. Pemikiran dan usaha pembaharuan sebelum periode modern.

Studi Harun tersebut di samping menekankan aspek sejarah pemikiran tokoh pembaharu dan usahanya dalam membumikan gagasan modernisasi Islam di tiga kawasan: Mesir, Turki, dan India. Juga dikaji latar belakang sosial politik di mana pemikiran itu muncul.

Menurut Harun, kesadaran akan keharusan pembaharuan Islam di Mesir, Turki, dan India-Pakistan muncul ke permukaan setelah para penganjurnya bersentuhan dengan peradaban Barat. Para pembaharu itu menjadi tersentak, tatkala menyadari bahwa Barat telah menjajah dunia Islam. Dengan kondisi seperti itulah, yang mendorong tokoh pembaharu menyelidiki sebab-sebab kemunduran umat Islam dan cara-cara mengatasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadi kendala bagi umat Islam sehingga tertinggal dari Baratadalah karena umat Islam justru meninggalkan agamanya. Islam yang dianut dan diamalkan umat bukan lagi Islam yang sebenarnya, melainkan Islam yang telah dimasuki praktik yang berasal dari luar ajaran Islam. Dalam istilah agama Islam dikenal dengan *bid'ah*. Begitu juga dengan kebebasan berpendapat *(ijtihad)*.Pemikiran-pemikiran baru di kalangan umat Islam telah berkurang sekali karena pintu *ijtihad* dianggap telah tertutup. Akibatnya umat menjadi statis, karena berkembangnya faham *taklid* di kalangan mereka.

Pasifisme di kalangan umat Islam juga disebabkan pengaruh tarekat. Sesudah jatuhnya Baghdad, berkembang tarekat sufi yang ajarannya lebih mementingkan kehidupan rohaniah. Ibadah ritual lebih dipentingkan dari ibadah sosial. 1)

Aspek lain yang menyebabkan umat Islam menjadi statis adalah pengaruh sistem teologi yang dianutnya. Ajaran *jabbariah* telah mempengaruhi secara kuat sehingga mendarah daging, menjadi pandangan hidup kaum muslimin kebanyakan. Di samping itu kondisi struktural yang melingkupi umat juga berpengaruh terhadap mandeknya dinamika umat Islam. Raja atau Sultan yang memerintah pada abad pertengahan berbuat sekehendak hati tanpa memperhatikan kepentingan dan kemajuan umat Islam.

Terapinya umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam seperti yang diamalkan pada zaman klasik, menjauhkan diri dari amalan *bid'ah*, menghindarkan *taklid* -dengan demikian membuka lebar pintu ijtihad-, dan membuang jauh-jauh faham tawakal yang bersumber dari teologi *jabbariah*.

Para pembaharu juga menyarankan pembaharuan sistem pendidikan Islam tradisional. Ilmu pengetahuan modern, perlu diintroduksikan ke dalam kurikulum pendidikan madrasah. Di samping itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengejar ketertinggalan di bidang ilmu dan teknologi dari dunia Barat, perlu dibangun sekolah-sekolah modern.

Kondisi struktural yang kondusif bagi munculnya dinamika Islam, juga merupakan suatu syarat mutlak. Untuk mendorong partisipasi umat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintahan absolut harus diganti dengan pemerintahan demokratis. Pemerintahan yang berkonstitusi. Dengan demikian, umat akan turut memikirkan problema-problemanya yang dihadapi negaranya dan berupaya mencari jalan penyelesaian umat. Turut berusaha dan bertanggungjawab atas usaha-usaha untuk mencapai kemajauan bersama. 2)

Sampai di sini seakan gagasan pembaharuan Islam dari Prof Harun tidak tampak. Namun sesungguhnya ide-ide modernisasi Islam Harun, walaupun tidak seluruhnya, tidak beranjak dari tema-tema yang telah diajukan pendahulunya yang ditulis dalam bukunya. Meski harus diakui, pendapat Harun, pada tingkat tertentu, lebih maju dari tokoh pembaharu Islam pada awal abad ke 20 itu.

Seperti perlunya menghindarkan pandangan yang Islam sempit dan anjurannya agar umat Islam membuka pintu ijtihad. Untuk keperluan yang pertama, Prof Harun merasa perlu menerbitkan buku dalam dua jilid yang diberi judul: *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Menurut Harun sendiri, ditulisnya buku tersebut karena alasan-alasan berikut ini:

> Di kalangan masyarakat Indonesia terdapat kesan bahwa Islam bersifat sempit. Kesan itu timbul dari salah pengertian tentang hakikat Islam, tetapi juga di kalangan umat Islam sendiri, bahkan juga di kalangan agamawan-agamawan Islam sendiri.
>
> Kekeliruan faham itu terjadi, karena kurikulum pendidikan agama Islam yang banyak dipakai di Indonesia ditekankan pada pengajaran iabadat, fikih, tauhid, tafsir, dan hadis, dan bahasa Arab. Oleh karena itu Islam di Indonesia banyak dikenal dari aspek ibadah, fikih, dan tauhid saja. Dan itu pun, ibadat, fikih, dan tauhid hanya menurut satu mazhab dan aliran saja. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini memberi pengetahuan yang sempit tentang Islam.

Dalam Islam sebenarnya terdapat aspek-aspek selain yang tersebut diatas, seperti aspek teologi, aspek ajaran spiritual dan moral, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan, aspek filsafat, aspek ilmu pengetahuan dan aspek pemikiran serta usaha-usaha pembaharuan dalam Islam.

Sudah barang tentu bahwa mengenal Islam hanya dari tiga di antara aspek-aspek yang demikian beragamnya menimbulkan pengertian yang tidak lengkap tentang Islam. Hal ini dapat membawa kepada faham dan sikap yang sempit.

Untuk mengatasi hal itu dirasa amat perlu untuk memperkenalkan Islam dalam berbagai aspeknya kepada masyarakat Indonesia..... Dengan demikian mahasiswa akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas serta lebih lengkap dan lebih baik tentang agamanya. Hal ini diharapkan akan membawa kepada faham yang lebih luas dan sikap mental yang lebih terbuka. 3)

Buku di atas, merupakan buku teks wajib dalam matakuliah Pengantar Agama Islam. Mata kuliah ini dalam kurikulum IAIN Tahun 1975 merupakan mata kuliah institut yang wajib diambil setiap mahasiswa IAIN, apa pun fakultas dan jurusannya. Diharapkan sarjana produk IAIN akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, lebih lengkap dan lebih baik tentang agamanya, dengan memilih salah satu bidang keahlian tertentu dalam aspek-aspek tersebut. Keadaan tersebut pada gilirannya diharapkan akan membawa kepada faham yang lebih luas serta sikap mental yang lebih terbuka, tidak lagi berpandangan sempit dan picik.

Dilihat dari tujuan yang begitu penting dalam tonggak perkembangan Islam di Indonesia di masa mendatang, pesan-pesan apakah sesungguhnya yang ditulis Prof. Harun. Dalam mengikuti penjelasan Dr. M. Yunan Yusuf, doktor dengan disertasi tentang corak teologi Prof. Hamka dan jebolan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah itu menilai bahwa dalam buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Prof. Harun membagi Islam menjadi dua bagian besar, yakni ajaran yang bersifat mutlak dan absolut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta ajaran yang bersifat relatif dan nisbi.

Ajaran mutlak dan absolut adalah seperti yang termaktub dalam Alquran dan Hadis, sebagai sumber utama. Mengubah Alquran dan hadis berarti merusak Islam itu sendiri. Sedangkan ajaran yang termaktub dalam kitab-kitab fikih, tauhid, tafsir, filsafat, tasawuf dan lainnya adalah merupakan interpretasi ulama terhadap sumber utama ajaran Islam, Alquran dan hadis. Sebagai hasil pemikiran, ia relatif dan nisbi. Dengan demikian tidak mutlak benar, mungkin benar mungkin tidak. Tetapi ajaran yang mutlak dan absolut, karena merupakan sumber, maka haruslah mutlak dan absolut benar. Barang siapa yang ingkar terhadap kebenaran dua sumber utama tadi, berarti menolak Islam. 4)

Sekali lagi keluasan ajaran Islam, tidak hanya menyangkut aspek ibadah, fikih, dan tauhid saja. Harun juga memperkenalkan aspek-aspek Islam yang lain, yakni filsafat, teologi, mistisisme, dan aspek pembaharuan dalam islam. Tidak itu saja. Beriringan dengan itu, ditampilkan juga mazhab dan aliran, yang tidak seperti selama ini dipahami hanya menyangkut fikih, namun juga teologi, politik, filsafat, dan *mistisisme* atau tasawuf.

Dengan demikian Harun memberikan pemahaman baru tentang Islam yang utuh, tidak hanya dalam arti pengamalan ajaran Islam dalam aspek kehidupan, seperti yang selama ini dipahami, tetapi utuh dalam arti mengandung berbagai aspeknya. Di samping itu di dalam Islam terdapat *mazhab* atau aliran, dimana setiap muslim dapat memilih *mazhab*atau aliran yang sesuai dengan jiwanya.

Dalam kesempatan lain, Harun memperjelas soal absolut dan relatif itu. Menurut ia, *nas* yang *qath'iy* dan *zhanniy* bisa diketahui disamping dari aspek *wurud* dan *dalalah*-nya, juga *tanfidz*-nya. Khalifah Umar tidak memberikan uang kepada *muallaf* seperti yang dilakukan nabi. Dan ini bertentangan *nas*Alquran dan *sunnah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun Umar mempunyai pendapat, bahwa kaum *muallaf* tidak perlu diberi uang, karena Islam sudah kuat. Nabi memberikan uang kepada *muallaf*, karena dengan pertimbangan mereka tidak akan melakukan konversi lagi sehingga melemahkan kekuatan Islam. Kasus Umar merupakan bukti *nas qath'iy* tak selamanya *qath'iy* dalam pelaksanaannya.

Nas yang *qath'iy* dalam fikih, menurut Harun, sedikit sekali. Pada aspek ajaran yang absolut inilah, nas tidak mengikuti perkembangan zaman. Misalnya, larangan terhadap *riba*, makan babi, dan minum *khomer* tidak bisa dengan alasan orang banyak melakukan *riba* atau pada pengalaman kebudayaan Barat makan babi dan minum tidak membawa kerusakan apa pun bagi manusia, lantas dibolehkan melanggar larangan-larangan tadi.

Sedangkan persoalan yang bukan absolut dalam bidang hukum Islam berarti *zhaniy dilalah*. Seperti soal penafsiran istilah Alquran, *dzulumat al-tsalaf*. Arti harfiahnya janin yang masih dalam kandungan berada di tiga kegelapan. Tafsir ulama terdahulu mengartikan tiga kegelapan itu berarti rahim, perut, dan tulang belakang. Ditinjau dari ilmu kedokteran, penafsiran itu kurang memuaskan. Sebab tulang belakang dan perut adalah satu. Dalam embriologi, masa tiga kegelapan itu dijelaskan sebagai terdiri atas rahim, *omnion*,dan *corion*. *Zhanniy al-dilalah* inilah perlu ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Masalah *qath'iy al-dilalah* dan *zhanniy al-dilalah* juga terjadi pada masalah aqidah. Rukun iman ke enam, *qadla* dan *qadar* tidak disebutkan dalam Alquran. Yang ada hanyalah *Qadhyna* atau *qaddarna*. Tetapi menurut Harun, itu bukan rukun iman. Sedang masalah yang *qath'iy* dalam rukun iman hanya lima.

Yang paling banyak mengandung aspek *zhanniy al-dilalah* adalah yang menyangkut masalah sains dan sosial. Misalnya tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara Islam, Alquran tidak membicarakan soal *khilafah*. *Kekhalifahan* hanyalah hasil dari perkembangan sejarah. Dengan begitu ia bersifat *zhanniy*. Umat Islam boleh meninggalkannya. Harun menyimpulkan ajaran Quran ada yang *qath'iy* ada yang *zhanniy*. Dengan demikian Harun menolak anggapan bahwa hanya ayat Quran yang menyangkut sains saja yang dapat dikategorikan dalam kelompok ajaran relatif. 5)

B. Pembaharuan Teologi Islam

Pemikiran Harun Nasution tentang teologi Islam, dapat dilacak dalam disertasi doktornnya tentang Pemikiran M. Abduh. Pikiran-pikirannya yang tertuang dalam 174 halaman itu bagian-bagian besarnya diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia sampai dua kali. Bagian pertama dengan judul *Teologi Islam : Aliran-aliran, Analisa, Perbandingan*, diterbitkan UI Press, 1972. Karel A. Steenbrink menilai, versi terjamahan ini dapat digolongkan sebagai ''versi sekolahan menengah'', atau versi moderatnya. 6)

Mengikuti pendapat Asy-Syahrastani, persoalan politiklah yang menjadi penyebab timbulnya masalah teologi dalam Islam. Meski dalam buku itu Harun menjelaskan perbedaan ajaran dalam aliran-aliran teologi: Asy'ariah, Maturidiah, dan Mu'tazilah, namun persamaannya ditekankan. 7)

Perbedaan utama antara Asy'ariah dan Maturidiah dengan Mu'tazilah adalah tentang fungsi akal dibandingkan dengan fungsi wahyu. Kalau Mu'tazilah, memberi porsi yang kuat dalam menafsirkan wahyu, maka Asy'ariah justru sebaliknya. Teologi tradisional, demikian Harun menyebut golongan Asy'ariah berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang lemah dalam memberikan interpretasi terhadap wahyu. Dengan demikian dekat dengan arti harfi dari teks Alquran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Hadis. Sedangkan golongan Mu'tazilah lebih liberal. Hanya ayat Alquran yang mempunyai nilai *qath'iy* ditafsirkan secara harfiah. Sedangkan ayat-ayat serupa itu tidak banyak di dalam Alquran. 8)

Semua aliran teologi berpegang pada wahyu. Dengan demikian Harun berpendapat aliran-aliran teologi seperti halnya aliran-aliran atau mazhab-mazhab dalam fikih masih dalam kategori *minal muslimin* atau tidak keluar dari Islam. 9)

Kedudukan akal dalam wahyu membawa konsekuensi tertentu dalam merespon zaman. Penganut aliran Mu'tazilah, Harun menilai, tidak banyak menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan hidup dengan perkembangan modern, terutama dalam lapangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian faham Mu'tazilah merupakan syarat mutlak bagi umat Islam untuk diikuti sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan yang tengah berubah. Sebaliknya dengan faham Asy'ariah, teologi tradisional ini justru dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat kemajuan dan pembangunan.

Pernyataan Harun itu lebih ditegaskan lagi ketika ia menulis kata pengantar dalam buku yang disuntingnya bersama Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam* yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia pada 1985. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang menyangkut aspek *muamalah*: ekonomi, pemerintahan, kekeluargaan, ulama kebanyakan sering menafsirkan ayat secara harfiah. Padahal ayat tadi tergolong *zhanniy al-dilalah* bahkan ajaran yang bersifat ijtihad ulama itu dianggap pula bersifat absolut dan mutlak benar. Hal ini menimbulkan dogmatisme ketat, pandangan sempit, dan ketidakterbukaan terhadap hal-hal yang baru. Perubahan yang dibawa ilmu pengetahuan dan teknologi dicap sebagaian ulama sebagai *bid'ah*. Dalam pandangan mereka inovasi tidak sejalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan bertentangan dengan Islam. Terhadap kecenderungan ini, Harun menilai hampir terdapat di seluruh dunia Islam. Golongan pembaharu, seperti M. Abduh di Mesir, Sayyid Akhmad Khan di India, berpegang teguh hanya kepada ajaran-ajaran dasar serta prinsip-prinsip yang dikandung dalam Alquran maupun Hadis. Ijtihad atau pendapat para ulama masa lampau mereka anggap tidak mengikat. Golongan ini hanya merupakan kelompok minoritas di negara-negara Islam, dan kurang berpengaruh di masyarakatnya. Di sebagian besar dunia Islam, golongan tradisionallah yang terbesar jumlahnya dan terbesar pengaruhnya dalam masyarakat. Sehingga ketika pemerintah di begara Islam itu memordernisasikan bangsanya dengan memakai hasil-hasil ilmu dan teknologi, pertentangan antara golongan agama dan para teknokrat serta elit penguasa pun tidak dapat dihindari. 10)

C. Pembaharuan Filsafat Islam

Berbicara tentang filsafat Islam, tidak bisa tidak mesti harus membahas al-Ghazali, disamping filosuf Islam lainnya. Al-Ghazali seorang pemikir yang dengan dahsyat dan tandas mengkritik filsafat, khususnya *neoplatonisme*al-Farabi dan Ibnu Sina. Ia berhasil mengkritik habis-habisan Ibnu Sina dan al-Farabi, karena ia menggunakan metode dalam menghantam lawannya itu. Tujuan kritik Ghazali terhadap filsafat, seperti yang diungkapkan dalam *Tahafut al-Falasifah*, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pikiran bebas waktu itu yang banyak membuat orang meninggalkan ibadah ritual.

Menurut Nurcholish Madjid, doktor filsafat jebolan Universitas Chicago itu, meskipun al-Ghazali seorang pemikir sistematis dan rasional besar yang pada intinya menggabungkan filsafat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu kalam, namun Ghazali melihat keterbatsan ilmu kalam itu. Ia meyakini bahwa agama haruslah berupa pendekatan diri pribadi kepada Tuhan dalam suatu kehidupan *zuhud* seorang sufi. Dengan demikian Ghazali telah berhasil membendung bahasa *hellenisme* yang ke dua, sebagaimana sebelumnya al-Asy'ari mengekang daya serang gelombang pertamanya. Berkat karya-karya al-Ghazali, maka kesenjangan antara sufisme dengan bidang lain, khususnya *aqidah*dan *syariah* menjadi semakin menciut.

Solusi yang ditawarkan al-Ghazali terhadap pemecahan masalah-masalah agama demikian hebatnya, demikian komplitnya. Sehingga yang terjadi sesungguhnya ialah bahwa al-Ghazali bagaikan telah menciptakan sebuah kamar untuk umat yang walaupun sangat nyaman, tapi kemudian mempunyai efek pemenjaraan kreatifitas intelektual Islam yang konon berlangsung hingga kini.

> Bahwa sejak itu umat Islam terkungkung dalam kamar sel nyaman Ghazaliisme, memang banyak yang menyatakan begitu. Gejala-gejala pada umat pun banyak yang bisa ditunjuk sebagai mendukung penilaian demikian. Dan menurut pandangan itu, umat Islam tidak mendapatkan dinamika intelektualnya jika tidak berhasil memecahkan kamar sel Ghazaliisme itu. 11)

Usaha memecahkan sel Ghazaliisme telah dengan fasih dikerjakan oleh Jamaludin al-Afghani dan secara sistematis dijabarkan muridnya, M. Abduh. Dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, Harun bisa dipandang sebagai penerus Abduh yang berusaha membuka kebekuan umat dengan anjurannya agar keudukan akal diberi tempat yang proporsional bila dibandingkan wahyu dalam memahami ajaran Islam. Dalam karangan-karangannya yang diterbitkan, Harun selalu menekankan hubungan antara wahyu dan akal ini sebagai saling melengkapi. Menurutnya, antara akal dan iman justru akan diperdalam apabila akal dipergunakan seluruhnya. Ia juga mengungkapkan sebuah harapan dan keyakinan, bahwa sebuah agama akan menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali vitalitasnya apabila agama itu memberikan tempat terhormat terhadap pikiran. 12)

Problem utama dalam membahas filsafat Islam adalah bagaimana kedudukan akal berhadapan dengan wahyu. Dari al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, hingga Ibnu Rusyd, kecuali Ibnu al-Rawandi dan al-Razi, tema akal dan wahyu telah mendapat perhatian utama. Walaupun dengan pembuktian yang berbeda, para filosuf tadi ingin membuktikan bahwa akal dan wahyu tidak ada pertentangan antara keduanya. Sedang filosuf dua yang terakhir, lebih revolusioner dengan berpendapat bahwa akallah yang dapat mencapai kebenaran, sehingga mereka tidak mempercayai konsep kenabian. 13)

Seakan mengikuti pendapat al-Kindi, Harun berpendapat akal mempunyai kedudukan yang penting dalam pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Sebab pengetahuan-pengetahuanm kegamaan tidak melulu berdasar wahyu. Untuk memperkuat pernyataan itu Harun memberikan ilustrasi.

> Apakah buktinya bahwa orang yang bernama Aristoteles atau Plato betul dan benar ada di abad ke-5 dan ke-4 sebelum Nabi Isa? Dan apa buktinya bahwa buku-buku yang disebut adalah karangan mereka? Demikian pula dengan agama. Pengetahuan tentang Budha, tentang Nabi-nabi seperti Musa, Isa dan Muhammad SAW diperoleh dari tradisi. Tradisi ini diperkuat oleh bukti-bukti historis. Bukti-bukti historis yang dimaksud umpamanya keterangan-keterangan penulis sejarah yang diakui keahliannya dan dipercayai kebenaran uraiannya tentang pribadi-pribadi tersebut. Dan sejarah itu ditulis di zaman mereka masih hidup atau tidak lama sesudah zaman mereka. 14)

Argumen Harun tentang pentingnya kedudukan akal dalam Islam, dikaitkan dengan pendapatnya bahwa alquran tidak mengandung segala-galanya. Menurut Harun, kalau diteliti ayat-ayat yang jumlahnya 6236 itu, tidak menunjukkan Alquran mengandung segala-galanya dan menjelaskan segala-galanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebahagian terbesar dari ayat-ayat Alquran sebenarnya mengandung keterangan tentang para Nabi, para Rasul serta Kitab masing-masing yang mereka bawa dan riwayat tentang sikap uamt mereka masing-masing, terhadap kebenaran yang disampaikan. Ada yang menolak ajaran itu, dengan akhirnya mengalami kehancuran. Sedangkan yang patuh dan menjalani kebenaran yang dibawa Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul itu, akan hidup berbahagia. Kisah-kisah merupakan suri tauladan dalam mengatur dan menjalani hidup di dunia ini.

Ayat-ayat lainnya membawa keterangan mengenai kebaikan dan kejahatan, dunia dan akherat, surga dan neraka, iman dan *kufur, syirik* dan *nifaq*. Juga mengenai ibadah dan muamalah atau hubungan manusia sesama manusia dalam masyarakat. Tambahan lagi, mengenai keterangan fenomena alam di sekitar manusia yang perlu direnungkan.

Secara lebih terperinci, menurut perhitungan ulama-ulama hanya kurang lebih 500 dari 6236 ayat Alquran itu yang menyebut soal *aqaid*: kurang lebih 130 ayat, ibadah: 40, dan 230 ayat untuk *muamalah*. Sedang ayat *kawniyah* atau tentang fenomena alam berjumlah kurang lebih 150 ayat.

Dari gambaran di atas, Harun berpendapat bahwa Alquran tidak mengandung segala-galanya. Bahkan, para sahabat Nabi SAW sendiri, dalam menghadapi perkembangan zaman, ketika menghadapi masalah yang tidak ada petunjuknya dalam Alquran mereka mencari petunjuk dari Hadis. Namun bila Hadis masih belum juga menolong mereka, maka mereka menggunakan rasio, berijtihad walaupun dengan masih berpedoman pada Alquran dan Hadis.

Dari 6236 ayat tadi, aspek ajaran mengenai hidup kemasyarakatan termasuk dalam pembahasan ilmu fikih. ayat yang mengandung ketentuan hukum disebut ayat *ahkam*. Dalam fikih dibedakan ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ahkam mengenai ibadah dan ayat *ahkam* mengenai muamalah.

Dengan mengutip al-Wahhab al-khallaf,guru besar hukum Islam pada Fakultas Hukum Universitas Cairo di Mesir, Harun membagi ayat-ayat *muamalah* dalam tujuh kelompok :

1. Keluarga:
   Perkawinan, perceraian, hak waris dan sebagainya, 70 ayat.
2. Dagang:
   Jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, gadai, perseroan, kontrak dan sebagainya, 70 ayat.
3. Soal kriminal, 30 ayat.
4. Hubungan Islam - bukan Islam, 25 ayat.
5. Hukum Acara, 13 ayat.
6. Hubungan kaya, 7 ayat
   miskin, 10 ayat.
7. Kenegaraan, 20 ayat. 15)

Dari keterangan di atas, ayat-ayat muamalat jumlahnya amat sedikit, yaitu kurang lebih 230 ayat atau kurang lebih 3,5 persen dari seluruh ayat Alquran. Pada umumnya, ayat-ayat itu mengandung ajaran-ajaran dalam bentuk dasar-dasar dan pokok-pokok, tanpa penjelasan lebih lanjut tentang perincian dan cara pelaksanaan.

Sehingga, hakikat ini sesuai dengan dinamika masyarakat yang senantiasa berkembang. Menurut Harun, bila ajaran suatu agama mengenai hidup kemasyarakatan jumlahnya banyak, lagi pula terperici masyarakat tersebut akan terikat dinamikanya terhambat pula perkembangannya. Dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip Alquran yang menjadi pegangan bagi umat Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan mengatur masyarakat Islam sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian dinamika masyarakat Islam pada hakekatnya tidak diikat. 16)

D. Pembaharuan Pemikiran Politik Islam

Awal tulisan Harun Nasution tentang pemikiran politik Islam adalah dari tesis MA-nya di Mc Gill University. Judul pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai negara Islam di Indonesia, menurut Karel A. Steenbrink, berjudul: *The Islamic State in Indonesia: The Rise of The Ideology, The Movement for its Creation and Theory of The Masyumi.* Tesis ini selesai pada Agustus 1965 dan diterima promotornya pada bulan oktober 1965.

Tesis ini dibagi menjadi 3 bab: 1) sejarah pemikiran mengenai negara Islam di Indonesia dalam periode pra-merdeka. Dalam periode ini sudah muncul gerakan pra-nasionalis, seperti Diponegoro dan Imam Bonjol, kemudian gerakan nasionalis dengan organisasi seperti sarekat Islam. Harun menjelaskan, dalam periode sebelum 1945 belum timbul pemikiran yang mendalam dan pasti mengenai negara Islam. Pada bab ke dua, menggambarkan periode 1945 - 1960 dan pemikiran dalam organisasi NU serta Masyumi.

Dalam analisanya, Harun mengemukakan suatu perbedaan besar antara NU dan Masyumi. Kaum modernis di dalam Masyumi pada intinya, menginginkan suatu bentuk masyarakat Islam dan sebagai konsekuensinya mengharapkan negara Islam. Sedang kelompok yang diwakili NU lebih sering memperjuangkan suatu negara Islam sebagai langkah pertama. Sedang terbentuknya masyarakat Muslim, diwujudkan melalui negara tadi. Sedang gerakan Kartosuwiryo diberikan penilaian yang cukup tajam, sebagai usaha yang terlalu mementingkan bentuk negara Islam dari masa lampau.

Perkembangan pemikiran politik Masyumi pada 1950-an seperti dari beberapa tokohnya, antara lain Natsir dalam ceramahnya di depan parlemen Pakistan pada 1952, berpendapat negara Pancasila sebagai identik dari negara Islam. Akan tetapi menjelang Pemilu 1955, beberapa tokoh Masyumi mulai mengkritik interpretasi Pancasila.

Sungguh pun tokoh Masyumi dan NU berbicara tentang Negara Islam, tapi dua organisasi keagamaan itu tidak mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah ideologi tentang negara Islam, sebagai tujuan tertinggi kegiatan politiknya. Konsep negara Islam dari kalangan pemikir NU cukup hanya dengan berpegang pada pendapat al-Mawardi.

Menurut Karel A. Steenbrink, Harun dengan baik melukiskan secara tematik dari gagasan kalangan NU dan Masyumi itu. Harun juga memberikan uraian perbandingan dengan pemikiran dari dunia Islam lain, seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Siria, Jamaat-i Islami di bawah pimpinan Maududi di Pakistan. Juga perbandingan tentang gerakan sekulerasasi dengan tokohnya Kemal Ataturk di Turki. Harun berpendapat, pemikiran Adnan Lubis tentang agama dan politik ada persamaan dengan pendapat Ikhwanul Muslimin. Baik Adnan Lubis maupun Ikhwanul Muslimin sama-sama menolak pemisahan antara agama dan politik sebagai digambarkan injil Matius 21, 22: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah". 17)

Pendapat Masyummi bahwa Indonesia merupakan negara Islam, meski belum sempurna, menurut Harun, sangat mirip dengan Hassan al-Bannah mengenai Mesir dan Maududi tentang Pakistan. Kritik Masyumi kepada ulama bahwa mereka tidak berkompeten memimpin sebuah negara Islam, ada kesamaan dengan kritik Sayyid Qutb. Dibedakannya oleh Masyumi antara *syariah dan fikih*, yang pertama merupakan hukum yang bersumber dari nas sedang yang kedua merupakan hasil pemikiran dan perdebatan para *fuqoha* dalam sejarah, juga diberikan kutipan dari Qutb dan Maududi.

Harun juga memberikan uraian perbandingan, pendapat tokoh pemikir Masyumi dengan pemikir-pemikir Islam di Mesir dan Pakistan. Misalnya mengenai dasar pemerintahan. Jika Ikhwanul Muslimin mencari dasar ideologi pemerintahannya lewat sabda Tuhan dan Alquran, Masyumi justru berpendapat kehendak bangsa dan rakyatlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan dasar legitimasi suatu negara Islam. Bagi Masyumi warga non-Muslim bukan dianggap sebagai warga negara 'kelas dua', yang harus membayar pajak khusus, seperti kaum Yahudi dan kristen pada abad pertengahan. Sebaliknya Ikhwanul Muslimin. Tentang kedudukan wanita, Masyumi lebih longgar daripada Ikhwanul Muslimin dan Maududi yang mengakui wanita sebagai kepala negara. Sedang dua yang terakhir justru menolaknya.

Uraian penutup dalam tesis ini diberikan penilaian pendapat Masyumi dengan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Jamaa-ti di Pakistan. Dua yang terakhir mengimpikan model negera Islam seperti abad pertengahan, sedang yang pertama lebih maju dengan lebih suka menengok ke depan dan menciptakan sendiri sejarah dan masyarakat Islam secara bebas, dengan hanya berpegang kepada Alquran dan *sunnah*, tapi tidak terikat dengan sistem politik Islam periode pertengahan. 18)

Sampai di sini pendapat Harun tentang pemikiran politik Islam belum nampak. Baru setelah kita pelajari tulisan-tulisan makalah-makalahnya yang bersebaran dapat dikenali secarta selintas garis besar gagasan-gagasan Harun mengenai teori politik Islam. Dalam artikel yang berjudul: *Penjelasan Tentang Beberapa Masalah Pemerintahan dan Kehidupan Beragama,* yang ditulis pada 1981, Harun berpendapat bukan hanya negara Islam, bahkan soal negara saja, tidak ada ayat atau hadis yang dengan tegas menyebutkan pembentukan pemerintahan atau negara Islam. Harun menilai, kalau ada pendapat diantara umat Islam yang merasa wajib untuk memebentuk negara atau pemerintahan, maka kewajiban itu bukanlah atas perintah *nas*, melainkan semata-mata atas dasar ijtihad dan pemikiran rasional berdasar surah an-Nisa ayat 59. Akan tetapi ijtihad itu belum sampai pada *ijma*, karena golongan khawarij, khususnya kelompok al-Muhakkimah dan al-Najdah, yakni serpihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan itu, seta seorang Mu'tazilah, Hatim al Asam, berbeda dengan tokoh-tokoh utama Mu'tazilah lainnnya, memandang tidaklah wajib bagi kaum muslimin untuk mendirikan negara. 19)

Argumentasi golongan yang mewajibkan mendirikan negara, menurut Harun, adalah *ijma* para *sahabat* sepeninggal Rasulullah yang membentuk pemerintahan dan khilafah sepeninggal Rasulullah. Dan Ijma' *sahabat* itu kemudian diikuti dengan kesepakatan umat Islam. Alasan lain golongan ini, bahwa peraturan hukum haruslah berlaku dalam masyarakat. Karenanya diperlukan adanya pemerintahan.

Sedangkan golongan yang berpendapat mendirikan negara Islam tidak wajib, beralasan pada anggapan bahwa yang terpenting adalah berlakunya keadilan dalam masyarakat. Bila semua itu berjalan dengan baik, maka pemerintahan dengan sendirinya tidak diperlukan. 20)

Harun berkesimpulan, karena kepentingan negara sejalan dengan kepentingan agama, karena itu mengadakan negara atau pemerintahan dalam Islam adalah *fardu kifayah* atau kewajiban sosial. Dengan kata lain agama mewajibkan umat membentuk negara dan pemerintahan.

Namun bagaimana wujud negara itu?. Harun berpendapat, tuntunan Alquran tentang kehidupan bernegara tidaklah menunjuk kepada sebuah model tertentu tentang sebuah negara. Karena soal pemerintahan atau negara adalah lebih banyak berkaiatan dengan soal keduniaan daripada soal keakhiratan umat. Yang penting, menurut Harun, prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alquran itu harus ditransformasikan ke dalam bentuk rumusan kenegaraan yang dipandang memenuhi hajat kebutuhan kaum muslimin tentang sebuah negara pada zamannya. Prinsip-prinsip yang terdapat di dalam Alquran tidaklah menunjuk pada sebuah model tertentu tentang bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara dan susunannya, demikian juga halnya bentuk dan sistem pemerintahan. Sistem mempunyai kecenderungan untuk statis dan dapat menghambat dinamika, maka tepatlah kalau masalah itu tidak diwahyukan sehingga bersifat absolut.

Dalam sejarah, transformasi prinsip-prinsip itu dijelmakan dalam bentuk negara teokratis, pada masa nabi, republik demokratis pada masa *Khulafaur Rasyidin*, dan *monarki absolut* di zaman dinasti-dinasti dengan *khalifah* dan *sultannya*. Pada abad ke 19, sejalan dengan tumbuhnya faham *konsitusionalisme* di Eropa, pemerintahan raja-raja absolut itu dibatasi oleh kosntitusi. Di masa kontemporer, kembali lagi ke bentuk *republik-demokratis* seperti zaman *Khulafaur Rasyidin*. 21)

Mengenai prinsip-prinsip negara yang harus dijelmakan dalam sebuah negara, menurut Harun, yaitu untuk mewujudkan masyarakat beragama dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang di dalamnya terdapat persatuan, persaudaraan, persamaan, *musyawarah*, dan keadilan. Dalam aspek penyelenggaraannya, pemerintahan harus adil dan demokratis serta organisasinya bersifat dinamis. Kedaulatan adalah di tangan rakyat di bawah bimbingan Alquran dan Hadis. Sedangkan sumber hukum tertinggi dalam negara adalah Alquran yang penerapanya memerlukan ijtihad. Negara berkuasa membentuk undang-undang atau *qanun* untuk membedakannya dengan *fikih* yang dibentuk ulama.

Penjelmaan prinsip-prinsip tadi dalam negara Pancasila, menurut Harun, adalah sejalan dan tidak bertentangan dengan Islam. Sila-sila dalam Pancasila adalah pula dasar-dasar yang terdapat dalam Islam. Sila pertama, adalah ajaran dasar pertama dalam Islam, yaitu *tauhid*. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, merupakan konsekwensi dari pengakuan *tauhid*. Karena pengakuan terhadap prinsip-prinsip *humanitas*adalah didasarkan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah. Faham persatuan pada hakekatnya merupakan yang terdapat dalam Alquran. Manusia satu tanah air itu merupakan lingkaran kecil dalam lingkaran yang besar, yaitu lingkaran umat manusia. Sedang sila ke empat, Harun menunjuk ajaran Islam tentang persamaan dan prinsip dalam muamalah yaitu bermusyawarah. 22)

E. Kesimpulan

Pembaharuan Islam menjadi syarat mutlak agar agama dan umatnya tetap relevan di tengah perubahan masyarakat dari masyarakat agraris menjadi teknologis itu. Pintu ijtihad harus dibuka lebar. Sebab Alquran maupun Hadis sendiri masih mempunyai peluang untuk ditafsirkan, karena ajaran yang bersifat kekal atau tidak tidak boleh dirubah sangat kecil. Untuk itu perlu disiapkan sistem pendidikan yang baik dengan memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kurikulum sekolah-sekolah milik kaum muslimin. Pemerintah pun dituntut lebih memberikan kesempatan kepada umat untuk berpartisipasi dalam membangun negaranya.

Secara lebih terinci pembaharuan juga perlu dilakukan pada teologi, filsafat, dan politik Islam. Pembaharuan teologi berarti umat yang selama kebanyakan menganut teologi Asy'ariah, kini dituntut agar lebih apresiatif terhadap teologi Mu'tazilah. Hanya dengan berpegang teologi rasional itu, umat diharapkan akan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan ini. Sebab dengan dianutnya teologi Mu'tazilah akan memberikan daya gerak akal, sehingga pada gilirannya umat mampu berinisiatif dalam mencipta. Masih dalam kaitan dengan itu, perlu juga dihidupkan filsafat dalam khazanah ilmu-ilmu Islam setelah sempat 'mati' akibat gempuran Al-Ghazali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bersamaan dengan tumbuhnya negara-negara bangsa setelah berakhirnya PD II, negara Konsep Negara Islam dipertanyakan pula. Sebab dalam Alquran tidak tercantum ayat yang dengan tegas menyebut kewajiban mendirikan negara Islam. Sehingga pendapat yang menyatakan mendirikan negara Islam sebagai wajib adalah berdasar *ijtihad*. Dalam membicarakan negara Islam ini, Harun lebih menekankan pentingnya penerapan nilai Islam dalam suatu kawasan atau negara dibandingkan mendirikan bentuk negara Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 206

2) Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 206

3) Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 207-208

4) M. Yunan Yusuf, *Mengenal Harun Nasution Melalui Tulisannya,*dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam,* (Jakarta: LSAF, 1991). hal 127

5) Penuturan Harun kepada Yunan Yusuf dkk, dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam,*(Jakarta: LSAF, 1991), hal 54-56

6) Karel A. Steenbrink, *Dari Cairo Hingga Kanada dan Kampung Utan,* dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam,*(Jakarta: LSAF, 1991) hal. 154

7) Harun Nasution, *Teologi Islam,* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1978) hal. 152

8) Harun Nasution, *Teologi Islam,* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1978), hal. 150

9) Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya,* Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1986), hal.43

10) Harun Nasution, dalam kata pengantar Harun Nasution dan Azyumardi Azra, ed., *Perkembangan Modern Dalam Islam,* (Jakarta:ayasan Obor Indonesia, 1985), hal. 43

11) Nurcholish Madjid, *Warisan Intelektual· Islam,* dalam Nurcholis Madjid, ed., *Perkembangan Modern Dalam Islam,* (Jakarta: LSAF, 1991), hal. 179

12) Franz Magnis-Suseno SJ, *Sumbangan Filsafat Agama di Indonesia,* dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam,* (Jakarta: LSAF, 1991), hal. 179

13) Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam,*(Jakarta: PT Bulan Bintang, 1973), hal. 109-235

14) Harun Nasution, *Falsafat Agama,* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1973), hal. 11-12

15) Harun Nasution, *Islam dan Sistim Pemerintahan dalam Perkembangan Sejarah,* Nuansa, Desember 1984, Nomor Penerbitan Khusus untuk Peserta Muktamar NU, hal. 4

16) Harun Nasution, Islam dan Sistim Pemerintaan dalam Perkembangan Sejarah, Nuansa, Desember 1984, Nomor Penerbitan Khusus untuk Peserta Muktamar NU, hal. 4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17) Karel A. Steenbrink, *Dari Cairo Hingga Kanada dan Kampung Utan*, dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: LSAF, 1991), hal. 154-156

18) Yusril Ihza Mahendra, *Harun Nasution: Tentang Islam dan Masalah Kenegaraan*, dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: LSAF, 1991), hal. 221

19) Yusril Ihza Mahendra, *Harun Nasution: Tentang Islam dan Masalah Kenegaraan*,dalam Aqib Suninto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: LSAF, 1991), hal. 221

20) Harun Nasution, *Islam dan Sistim Pemerintahan dalam Perkembangan Sejarah*, Nuansa, Desember 1984, hal. 7

21) Harun Nasution, *Islam dan Sistim Pemerintahan dalam Perkembangan Sejarah*, Nuansa, Desember 1984, hal. 7-8

22) Yusril Ihza Mahendra, *Harun Nasution: Tentang Islam dan Masalah Kenegaraan*, dalam Aqib Suminto, ed., *Refleksi Pembaharuan Islam*,(Jakarta: LSAF, 1991), hal. 227-236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id